

BAB II

KARAKTERISTIK USAHA PETERNAKAN RUMINANSIA

A. Gambaran Umum Aktivitas Usaha Peternakan Ruminansia

Usaha peternakan di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan protein hewani khususnya sapi pedaging, sapi perah, kambing pedaging, kambing perah, serta kerbau sudah mulai berkembang. Perkembangan usaha ini di iringi dengan pesatnya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia serta pendapatan perkapita. Sapi merupakan hewan yang dagingnya mengandung nilai protein yang baik bagi manusia. Selain itu, pada hewan ternak khususnya sapi juga menghasilkan susu yang memiliki kandungan protein yang melimpah dan banyak fungsi yang diperlukan bagi tubuh manusia. Termasuk untuk pertumbuhan, perkembangan, dan perbaikan sel. Selain itu susu sapi bermanfaat untuk mengatur system kekebalan tubuh. Tidak hanya susu sapi yang akan kaya protein dan vitamin.⁵

Peternak ruminansia banyak umumnya menyebar di berbagai wilayah, dan di Indonesia hampir seluruh wilayah dapat digunakan sebagai tempat untuk beternak. Kondisi geografis yang dingin biasanya berada di dataran tinggi atau pegunungan, dengan kondisi alam yang masih alami memungkinkan tersedianya sumber air yang melimpah. Selain itu dengan kondisi geografis semacam itu juga menjanjikan akan ketersediaan pakan ternak dari alam, sehingga tidak semua

⁵ Amiril Mukmin, dan Ertika Fitri Lisnanti. "Pendampingan Pengembangan Kapasitas Usaha Berbasis Klaster Peternak Sapi Kabupaten Magetan." *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2019): h. 10-24.

pakan ternak harus membeli ataupun dengan bahan-bahan sentrat.⁶

Kondisi geografis pegunungan juga mendukung nafsu makan hewan ternak, dari hasil sebuah studi menyatakan hewan ternak cenderung lebih banyak makan di tempat yang memiliki suhu lebih dingin daripada lokasi geografis yang memiliki suhu panas seperti dataran rendah. Sehingga dengan kondisi ini maka sangat mendukung keberadaan ternak yang dilaksanakan di dataran tinggi, selain menguntungkan dari segi ketersediaan pakan juga menguntungkan pada segi nafsu makan hewan ternak tersebut.⁷

Menilik gen sapi yang berkembang biak di Indonesia, khususnya sapi ternak secara historis umumnya sapi perah yang ada saat ini merupakan peranakan jenis FH yang merupakan jenis sapi yang berasal dari Eropa. Daerah di Eropa sendiri memiliki suhu dingin yaitu 22°C. Menyesuaikan daerah asalnya tersebut maka peternakan sapi jenis FH ini atau sapi yang juga umum dternakan di Indonesia ini maka untuk lokasi ternak juga berada di suhu yang serupa. Yaitu khususnya lokasi atau tempat-tempat dengan ketinggian seperti pegunungan.⁸

Kegiatan beternak yang dilaksanakan di Indonesia, turut memiliki ragam atau budaya khas, yaitu dimana hewan ternak tersebut tidak hanya dipelihara oleh pemodal, namun yaitu dengan menerapkan sistem bagi hasil. Yaitu pemilik dan orang yang merawat hewan ternak, akan mendapatkan keuntungan yang sama ketika hewan tersebut nantinya akan dijual. Ini

⁶ Rini Damayanti Moeljanto. *Khasiat dan Manfaat Susu Kambing: Susu Terbaik Dari Hewan Ruminansia*. Agromedia, 2002, h.23-24

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

menjadi sebuah kegiatan yang menjadi budaya bagi sistem peternakan di Indonesia.⁹

Untuk perkembangan ternak ruminansia salah satu yang di butukan adalah sumber daya lahan. Dimana lahan yang banyak rumput dan jenis rumput yang diperlukan adalah rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*). Adapun peranan dari pakan adalah: 1. menjadi sumber energi bagi hewan ternak, 2. menjadi sumber regenerasi bagian-bagian tubuh yang rusak atau sakit, sehingga pakan memiliki arti penting bagi kesehatan hewan ternak.¹⁰

Tidak terdapat ciri khusus dalam hal ketentuan pakan ternak, hanya saja setiap daerah memiliki ciri tersendiri. Masing-masing daerah memiliki karakter terhadap pakan ternak dari alam yang menjadi pilihannya. Meski demikian pemberian gizi dan protein pada hewan ternak juga harus menjadi pertimbangan, umumnya yaitu diberikan makanan tambahan berupa makanan campuran yang mengandung protein dan nilai gizi bagi hewan ternak.¹¹

Pemberian pakan pada hewan ternak ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan musim. Ketika musim kemarau dan musim hujan, maka hal ini juga akan ditentukan cirinya masing-masing. Umumnya ketika musim penghujan pakan alam masih melimpah ruah, masyarakat peternak memanfaatkan momentum ini dan tidak akan khawatir kekurangan pakan dari alam. Sedangkan biasanya pada musim kemarau maka akan dilakukan pemberian pakan dengan campuran, misalnya dedak, bekatul, pollar, dan lain sebagainya. Hal ini dilaksanakan karena

⁹ *Ibid.*, h. 25

¹⁰ A. D. Tilman., H. Hartadi., S. Reksohadiprodjo, Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada Univ. Press. Yogyakarta, 1998, h. 23

¹¹ Hamdi Mayulu. Hki-Buku Karakteristik Pakan Ruminansia. 2020, h.47

kurangnya ketersediaan pakan alami yang dapat diambil secara langsung di alam bebas.¹²

B. Jenis Usaha Peternakan Ruminansia

Secara umum dalam aturan Perundang-Undangan ternak hewan ruminansia terbagi dari hewan sapi, kambing, domba dan kerbau, hal itu diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2018. Secara jelas dalam aturan tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat beberapa hewan ternak yang diakui oleh pemerintah, yaitu mulai dari hewan sapi, kambing, domba dan kerbau.¹³ Aturan tersebut menjadikan sebuah payung hukum bagi masyarakat peternak, karena akan mendapatkan jaminan dan perlindungan mengenai jaminan ketersediaan pakan hingga bibit hewan ternak.

Aturan tersebut juga turut mengatur bagaimana konsep pengelolaan peternakan yang harus dilaksanakan oleh petani, secara mendetail pada masing-masing peternakan ruminansia. Harapannya dengan aturan dalam pedoman teknis tersebut menjadi sebuah langkah awal bagi peternak dalam melaksanakan ternak secara sistematis massif dan terencana. Harapannya proses ternak hingga mendapatkan keuntungan hingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pedoman dalam aturan yang dikeluarkan pemerintah tersebut pada dasarnya, juga ditentukan sebagai bentuk upaya dan dorongan pemerintah agar masyarakat berkehendak untuk mau melakukan ternak hewan-hewan yang telah ditentukan.

¹² Dickey A. Gunawan, Dan Lukman S. Sapi Bali, Potensi Produktivitas Dan Nilai Ekonomi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003, h.42

¹³ Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian 2018, Mengenai Keputusan Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Nomor : 4311/Kpts/Pk.216/F/04/2018 Tentang Pedoman Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong Asli Dan/Atau Lokal Tahun 2018.

Sehingga keterjaminan persediaan daging atau susu atas hewan ternak di pasaran dapat dijamin. Hal ini penting dilaksanakan karena kebutuhan protein hewani sangat dibutuhkan oleh manusia.¹⁴

Aturan pemerintah yang dikeluarkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor: 4311/Kpts/PK.216/F/04/2018 Tentang Pedoman Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong Asli dan/atau Lokal Tahun 2018,¹⁵ merupakan salah satu bentuk dorongan pemerintah kepada masyarakat agar mampu membudidayakan potensi lokal yang ada, khususnya dalam hal ini mengenai peternakan.

Potensi-potensi tersebut sangat besar dalam penumbuhan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam segi ekonominya. Sehingga dengan dorongan melalui aturan pemerintah tersebut diharapkan terjadinya pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan harapan hal tersebut akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

C. Resiko Terkait Usaha Peternakan Ruminansia

Resiko pada dasarnya merupakan sebuah hal yang wajar dan sangat potensial terjadi di berbagai kegiatan usaha, termasuk dalam kegiatan usaha peternakan ruminansia. Potensi resiko juga merupakan hal sangat wajar terjadi. Untuk itu potensi resiko dapat dicegah untuk dilakukan pertumbuhan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian 2018, Mengenai Keputusan Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Nomor : 4311/Kpts/Pk.216/F/04/2018 Tentang Pedoman Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong Asli Dan/Atau Lokal Tahun 2018.

yang matang pada awal kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh seorang peternak.¹⁶

Hasil studi yang dilaksanakan oleh Krismiyanto (2016) berkaitan dengan resiko dalam usaha peternakan ruminansia, terdapat beberapa klasifikasi resiko yang harus dihadapi oleh peternak, pedagang pengecer susu, industri atau tempat penyimpanan susu, dan yang berhubungan, yang mana resiko yang potensial dihadapi yaitu kesalahan dalam pembibitan atau pemilihan sapi, kegagalan dalam melakukan perkawinan ternak, jenis anakan kerdil, terjadinya gangguan saat melahirkan yang juga dapat mengakibatkan kematian, produksi susu menurun, terjadinya kelangkaan pakan ternak, tingginya biaya operasional pemeliharaan, pemasaran susu terhambat hingga mengakibatkan kematian pada hewan ternak.¹⁷

Bermodalkan potensi resiko yang dihadapi oleh peternak ruminansia, maka dapat menjadikan hal tersebut sebagai pedoman ataupun langkah atisipasi dalam melakukan ternak hewan. Dengan harapan adanya proses identifikasi di awal melakukan ternak hewan, akan meminimalkan terjadinya resiko yang mengakibatkan kerugian pada peternak.¹⁸ Karena dengan proses identifikasi resiko yang dilakukan dan mengetahui potensi resiko yang terjadi, juga dapat memunculkan adanya pemikiran untuk mencari solusi atas permasalahan yang nantinya diprediksi nantinya akan terjadi. Dengan demikian peternak dapat menghindari potensi kerugian sejak awal melaksanakan ternak.

¹⁶ Moeljanto dan Rini Damayanti. *Khasiat dan Manfaat Susu Kambing: Susu Terbaik Dari Hewan Ruminansia*, Agromedia, 2002, h. 27

¹⁷ Krismiyanto. *Identitas Dan Mitigasi Resiko Rantai Pasok Susu Sapi Di Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo*, 2016, h.81

¹⁸ Dickey A. Gunawan, Dan S. Lukman S., *Sapi Bali, Potensi Produktivitas Dan Nilai Ekonomi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003, h. 43

D. Istilah Dalam Usaha Peterakan Ruminansia

Ruminansia berasal dari kata *Ruminare* dalam bahasa latin yang memiliki makna yaitu mengunyah secara berulang atau terus menerus. Kemudian dalam istilah ruminansia disebut sebagai proses pencernaan dalam ringga mulut hewan ternak dan masuk ke dalam rumen, setelah proses ini kemudian menjadi bolus-bolus dan dimuntahkan kembali, kemudian dilakukan kunyahan kembali, ditelan kembali, dan dilakukan proses frementasi yang terjadi di rumen dan akhirnya berlanjut ke saluran pencernaan.¹⁹

Ruminansia ditilik dari segi istilah, merupakan kumpulan hewan pemakan hijau-hijauan (daun, rumput, dan buah) atau dalam istilah latin disebut dengan *herbivora* yangmana hewan ini memiliki lambung dan beberapa sekat ruangan di dalam lambungnya, mulai dari rumen, retikulum, omasum, dan abomasum. Heawan ruminansia ini juga identik dengan hewan yang melakukan memamah biak dalam perkembangannya.²⁰

Sedangkan dalam peternakan ruminansia, terdapat beberapa istilah yang seringkali diperdengarkan, yaitu:²¹

1. ADG atau singkatan dari *Average Daily Gain* merupakan istilah yang digunakan untuk mengetahui pertambahan bobot bdan hewan ternak per harinya.
2. BETN merupakan singkatan dari Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen merupakan sumber energi bagi hewan ternak, karena mengandung karbohidrat yang mudah larut. Misalnya yaitu ampas atau limbah sisa dari kedelai, kacang, kopi, dan lainnya.

¹⁹ Prawirokusumo, Ilmu Gizi Komparatif, Yogyakarta: Befc, 1994, h.13

²⁰ Hakim Andri, Dahsyatnya Hipnosis, Jakarta, Visimedia, 2009, h.23

²¹ Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astit, Pengantar Ilmu Peternakan, Denpasar, Universitas Warmadewa Denpasar, 2018, h. 118

3. Calf merupakan anakan sapi yang memiliki usia diantara 6 hingga berusia kurang dari 9 bulan.
4. Estrus merupakan istilah birahi pada sapi betina yang siap menerima pembuahan dari pejantan.
5. Fattening merupakan sebuah program yang dilaksanakan dalam proses penggemukan, dilaksanakan dengan program yang telah dirancang sedemikian rupa dengan pemberian pakan berkala dan berkelanjutan.
6. Inseminasi buatan (IB) merupakan sebuah langkah dalam perkawinan rekayasa atau melalui suntik.
7. Karkas merupakan bagian daging yang masih melekat pada tulang.
8. Laktasi merupakan masa dimana proses menyusui terjadi pada hewan ternak dari indukan kepada anakan secara alami maupun dengan rekayasa.
9. Pakan Fermentasi merupakan pakan yang terbuat dari bahan-bahan alamiah dari alam. Pakan ini umumnya sangat mudah dicerna oleh hewan ternak.
10. Serat merupakan sejenis kandung mineral dalam pakan ternak, hewan-hewan ruminansia memerlukan serat yang baik agar pencernaannya baik.
11. Silase merupakan sebuah pakan fermentasi dari hijau-hijauan, difermentasi ke dalam ruangan tanpa udara diproses dengan cara pengawetan atau disimpan, misalnya dalam drum.
12. *Total Digestible Nutrient* (TDN) atau total nutrisi tercerna pada hewan ternak, ini dapat digunakan untuk menghitung jumlah zat makanan yang dimakan hewan ternak, misalnya karbohidrat, mineral dan lainnya.

13. Ternak perah merupakan istilah pada hewan ternak ruminansia khususnya pada sapi, kerbau, ataupun kambing perah yang ternakan untuk memproduksi susu.
14. Vaksin merupakan sebuah istilah dalam perlakuan medis kepada makhluk hidup, biasanya diberikan dengan cara disuntukan untuk menambah sistem kekebalan tubuh agar tahan dari serangan penyakit.